Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

Team project ©2017
Dony Pratidana S. Hum | Bima Agus Setyawan S. IIP

BAB II

KERANGKA TEORI

2.1. Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini, peneliti juga menggunakan penelitian terdahulu karena hal tersebut dapat menjadi hal yang penting dalam melakukan penelitian. Penelitian terdahulu dapat menjadi data penunjang dan data pendukung. Namun, tentu harus relevan dengan penelitian yang akan dilaksanakan kedepannya.

1. Penelitian pertama berjudul *Pengaruh Terpaan Pemberitaan Politik di Media Daring dan Terpaan Pesan Iklan Kampanye Politik di Media Televisi Terhadap Elektabilitas Partai Hanura.* Penelitian ini dibuat oleh Fahrina Ilhami, Hedi Pudjo Santoso dan Budi Setyo Djoko dalam jurnal ilmu komunikasi Universitas Diponegoro tahun 2014.

   Latar belakang dari penelitian ini adanya fenomena terjadinya pesta demokrasi di Indonesia pada tahun 2014, sehingga peneliti melihat banyak partai-partai besar yang menggunakan media sebagai alat untuk meningkatkan elektabilitas partai. Media yang digunakan tidak hanya dalam bentuk jenis pemberitaan tapi juga dalam bentuk iklan. Partai yang dipilih merupakan partai Hanura disebabkan partai tersebut mengalami peningkatan elektabilitas dari 4,8 % menjadi 6,9% dalam waktu lima bulan karena tak lain atas pemilik *group* media di Indonesia yang bergabung

Pengaruh terpaan berita..., Devina Christina, FIKOM UMN, 2019

dalam partai tersebut. Adapun rumusan masalah dalam penelitian terdahulu ini yakni mengenai bagaimana pengaruh terpaan berita politik di media daring dan terpaan pesan iklan kampanye politik di media televisi terhadap elektabilitas partai Hanura.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menjelaskan pengaruh terpaan berita politik dan pesan iklan kampanye terhadap elektabilitas partai Hanura. Dalam menjawab rumusan masalah tersebut, penelitian terdahulu menggunakan teori efek moderat, teori konstruksi sosial media massa, konsep media daring, dan konsep media eksposur.

Metode yang digunakan dalam penelitian tersebut menggunakan metode survei dengan jenis penelitian kuantitatif eksplanatori. Teknik analisis data menggunakan uji regresi linear dan sample sebanyak 100 orang warga Kelurahan Tembalang RW 07. Hasil yang didapat dari penelitian ini adalah HO ditolak dan H1 diterima yang artinya adanya pengaruh yang signifikan antara terpaan berita politik di media *daring* terhadap elektabilitas Partai Hanura sebesar 54% dan pesan iklan juga berpengaruh positif terhadap elektabilitas. Adapun rekomendasi atau saran yang diajukan untuk penelitian selanjutnya yakni mencari teori pendukung lain seperti teori media daring, lalu yang kedua penelitian lebih memperhatikan faktor lain seperti ekonomi, lingkungan, wilayah karena hal tersebut selalu berkembang.

Penelitian ini memiliki relevansi dengan penelitian yang sedang dilakukan sekarang yakni dalam hal variabel yang diteliti yaitu mengenai

Pengaruh terpaan berita..., Devina Christina, FIKOM UMN, 2019

isu berita politik dan terpaan media. Penelitian terdahulu ini juga memberikan sumbangsih positif dalam menjelaskan teori atau konsep yang digunakan dalam penelitian ini seperti misalnya konsep media *daring* dan media eksposure yang nantinya menjadi acuan dalam penelitian saat ini.

Namun, di penelitian terdahulu ini, sampel yang digunakan untuk mensurvei lebih men-generalisir dalam arti masyarakat tidak dikelompokkan secara lebih khusus lagi misalnya tidak dikelompokkan lagi menurut ekonomi, pendidikan dan sebagainya. Hasil hanya langsung menunjuk tingkat elektabilitas saja, sedangkan di penelitian yang saat ini dilakukan akan lebih membahas lebih mendalam mengenai faktor-faktor apa saja yang akan mempengaruhi terpaan berita politik di media *daring* dan subject penelitian akan diganti ke arah yang lebih luas seperti tingkat partisipasi politik masyarakat Jabodetabek.

2. Penelitian terdahulu kedua oleh Muhammad Yusuf Badjido, Rudi Hardi & Hardi Hasanuddin dengan judul *Peran Media Massa dalam Peningkatan Partisipasi Pemilih Pemula Pada Pilkada 2013 Di Kecamatan Tempe Kabupaten Wajo*. Penelitian ini tercatat dalam Otoritas Jurnal Ilmu Pemerintah tahun 2015.

Dalam penelitian ini, terdapat latar belakang untuk merumuskan masalah penelitian yakni adanya kebangkitan pers lokal memberikan tradisi baru dalam bermedia, peneliti ingin melihat seberapa besar peran media lokal atau media setempat dapat meningkatkan partisipasi pemilih

Pengaruh terpaan berita..., Devina Christina, FIKOM UMN, 2019

pemula untuk menentukan pilihan kepala daerah yang tepat baik dalam bentuk iklan maupun berita, selain itu peneliti menggunakan wilayah tersebut karena juga melihat calon kandidat kepala daerah yang jumlahnya paling banyak dibandingkan dengan wilayah lainnya dan letak yang lebih sulit dijangkau daripada wilayah lainnya sehingga nantinya dapat dengan jelas terlihat apakah terpaan media lokal dapat memengaruhi hasil dari partisipan politik untuk memilih calon kandidat tersebut.

Adapun rumusan masalah tersebut yakni apakah peran media massa dapat berpengaruh terhadap peningkatan partisipasi pemula di kecamatan Tempe, Kabupaten Wajo. Tujuan penelitian ini adalah untuk membuktikan bahwa media massa mempunyai peran yang penting dalam meningkatkan partisipasi pemilih pemula pada PILKADA 2013, mengetahui bentuk partisipasi pemilih pemula dan untuk mengetahui faktor faktor yang mempengaruhi partisipasi politik pemula. Dalam penelitian ini menggunakan beberapa konsep seperti konsep peran, konsep media massa, konsep partisipasi, konsep pemilih pemula dan konsep Pilkada. Penelitian ini memiliki keterbatasan yakni hasil dari penelitian ini yakni wawancara yang dilakukan tidak menyebutkan nama narasumber sehingga terkesan dapat menimbulkan kecurigaan.

Penelitian ini berjenis kualitatif-eksploratif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara 18 informan, observasi, dokumentasi. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis kualitatif deskriptif dengan menguraikan dan menginterpretasi data yang diperoleh.

Pengaruh terpaan berita..., Devina Christina, FIKOM UMN, 2019

Hasil dari penelitian ini adalah peran media massa dalam peningkataan partisipasi pemilih pemula sangat penting dalam menyediakan informasi yang ada, selain itu alat komunikasi seperti media massa menjadi alat komunikasi yang luas dalam menyebarkan informasi yang ada.

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan di lakukan dalam variabel Y-nya yakni tingkat partisipasi politik dan beberapa konsep yang sama digunakan seperti konsep mengenai partisipasi politik masyarakat. Namun yang menjadi pembeda adalah jenis penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif sedangkan penelitian yang akan dilakukan melihat dari prespektif penelitian kuantitatif dimana hasil dari penelitian yang akan dilakukan bersifat numerik atau memiliki pandangan positivistik, hasil dan metode yang digunakan juga berbeda, hasil dan metode yang digunakan untuk penelitian saat ini lebih bersifat pasti karena menggunakan skala yang dapat dihitung secara numerik.

Selain itu pada penelitian terdahulu ini konsep masih menggunakan konsep media massa, sedangkan untuk penelitian sekarang sudah menggunakan konsep media *daring*, dimana konsep dalam media *daring* masih termasuk hal yang baru untuk dilakukan pengujian dan tentu berbeda dengan indikator pengembangan instrument dari konsep media massa. Selain itu juga peneliti yang akan dilakukan saat ini lebih berfokus pada dua variabel yakni terpaan berita politik di media *daring* dan sikap politik keluarga. Dua variabel ini juga menjadi pembeda dengan penelitian terdahulu.

Pengaruh terpaan berita..., Devina Christina, FIKOM UMN, 2019

3. Penelitian terdahulu yang ketiga diambil dari Journal of Computer-Mediated Communication tahun 2014 yang dibuat oleh Silvia Knobloch Westerwick, Benjamin K. Johnson dengan judul *Selective Exposure for Better Or Worse: Its Mediating Role For Daring News Impact On Political Participation.*

Latar belakang penelitian ini, Silvia dan Benjamin melihat bahwa internet dapat menyebarkan informasi yang belum pernah terjadi sebelumnya dan dapat menurunkan hambatan dalam kegiatan berpolitik, namun adanya hal ini juga dapat membuat individu lebih dapat memilih ke informasi dan berita yang memperkuat pandangannya sendiri. Dengan adanya hal tersebut maka sering terjadi bias konfirmasi dan penghindaran hal yang sebenarnya terjadi, hal ini mengurangi terjadinya musyawarah secara bersama padahal seharusnya efek internet dapat meningkatkan partisipasi politik. Dengan melihat latar belakang ini, adapun rumusan masalah yang dikemukakan yakni apakah adanya pengaruh peran dari *selective exposure* di efek penggunaan berita daring pada partisipasi politik ?

Tujuan dari penelitian ini mempertimbangkan konsep-konsep yang sedang diperdebatkan yakni konsep penggunaan internet yang *positive* untuk menyebarkan berita *daring* yang didalamnya melibatkan politik dan sipil sehingga adanya peningkatan pada partisipasi politik atau konsep efek penggunaan internet pada perilaku politik yang terfokuskan pada

Pengaruh terpaan berita..., Devina Christina, FIKOM UMN, 2019

selektivitas terpaan berita politik. Tujuan ini lebih diperuncing lagi dengan maksud membahas pertanyaan penelitian yakni mengetahui apakah kebiasaan membaca berita *daring* dapat menurunkan *eksposure selective* pada sikap, lalu yang kedua apakah sikap eksposure yang tinggi dapat meningkatkan partisipasi politik, lalu ketiga apakah sikap eksposure yang konsisten dapat menengahi efek kebiasan membaca berita *daring*, keempat untuk mengetahui apakah kepentingan politik yang lebih besar dapat meningkatkan partisipasi politik, untuk mengetahui apakah kepentingan politik yang besar dapat mempengaruhi kebiasan membaca berita daring dan yang terakhir untuk mengetahui apakah berita daring menggunakan kebiasaan sikap dan *eksposure selective* mempengaruhi partisipasi politik. Teori yang digunakan dalam jurnal ini adalah mengacu pada teori *spiral of silence*.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimental dengan jumlah responden sebanyak 205 masyarakat U.S. non-mahasiswa berusia 30-65 tahun. Eksperimen diadakan dua kali yang pertama peserta dikumpulkan dalam satu ruangan kemudian mengisi melalui aplikasi *Authoware7* yang sudah dirancang oleh peneliti ini, kemudian mereka akan mengisi mengenai sejumlah berita yang terkait dengan pemilu 2008 dan penilaian dari isu-isu berita tersebut. Sesi pertama lebih mengarah kepada masalah sikap terhadap 12 isu politik, minat politik, kebiasan menggunakan berita tersebut, dan demografi. Lalu di sesi kedua, berjarak empat hari dari sesi pertama, responden diminta

Pengaruh terpaan berita..., Devina Christina, FIKOM UMN, 2019

selama empat menit untuk membaca 8 artikel tentang 4 topik tertinggi yang sudah diukur dalam 12 isu topik sebelumnya, artikel dimuat dalam koran *daring* dan diakhiri dengan mengisi kuesioner skala likert dengan pertanyaan-pertanyan yang sama di sesi pertama mengenai sikap politik.

Hasil dari penelitian ini adalah H1 diterima dimana semua pertanyaan penelitian diatas memiliki angka signifikan sesuai dengan batas kesalahan yang sudah ditentukan. Dalam penelitian terdahulu ini juga terdapat beberapa rekomendasi seperti penelitian selanjutnya harus lebih mempertimbangkan *selective exposure* sebagai mediator antara penggunaan berita daring dan keterlibatan politik, diperlukan data survei dan eksperimental untuk mereplikasi dan menjelaskan lebih lanjut lagi temuan ini.

Penelitian ini memiliki keterbatasan wilayah sehingga penelitian hanya akan berdampak pada wilayah US saja tidak dapat digeneralisasikan selain itu penelitian ini juga memiliki relevansi dengan penelitian yang akan dilakukan sekarang yaitu berhubungan dengan tingkat partisipasi politik sebuah masyarakat yang menjadi pembeda adalah wilayahnya dan variabel X nya. Di penelitian terdahulu variabel X lebih menekankan pada sikap *selective exposure* sedangkan di penelitian saat ini variabel X2 lebih dikhususkan pada sikap politik keluarga bukan lagi secara masyarakat luas. Pada X1 jika penelitian terdahulu menggunakan subjek berita yang berkaitan dengan Pemilu baik dari segi poleksosbud. Pada penelitian ini isu yang dibahas dalam berita lebih terfokuskan pada berita politik tidak

Pengaruh terpaan berita..., Devina Christina, FIKOM UMN, 2019

hanya berita yang terkait dengan Pemilu. Selain itu metode yang digunakan juga berbeda penelitian saat ini lebih berfokus pada metode survei bukan eksperimen.

2.2. Teori dan Konsep-Konsep yang Digunakan

2.2.1. Sikap

Sikap merupakan konsep paling penting dalam psikologi sosial dan paling banyak didefinisikan. Rakhmat (2008, pp. 39-40) dalam bukunya *Psikologi Komunikasi* menyatakan pendefinisian sikap dibagi menjadi lima pengertian yakni:

a. Sikap merupakan kecenderungan untuk bertindak, berpresepsi, berpikir dan merasa dalam menghadapi objek, ide situasi atau nilai. Disini sikap bukan perilaku tetapi merupakan kecenderungan untuk berperilaku dengan cara-cara tertentu terhadap objek sikap. Objek sikap yang dimaksud dapat berupa benda, orang, tempat, gagasan atau situasi, kelompok.

b. Sikap mempunyai daya pendorong atau motivasi. Sikap bukan sekedar rekaman masa lalu tetapi juga menentukan apakah orang harus memiliki pro atau kontra terhadap sesuatu, menentukan apa yang disukai, diharapkan atau diinginkan serta mengesampingkan apa yang tidak diinginkan dan yang harus dihindari

c. Sikap relatif lebih menetap, biasanya hal ini terjadi pada sikap politik kelompok yang cenderung dipertahankan dan jarang mengalami perubahan

Pengaruh terpaan berita..., Devina Christina, FIKOM UMN, 2019

d. Sikap mengandung aspek evaluatif, artinya mengandung beberapa nilai yang menyenangkan atau tidak menyenangkan

e. Sikap timbul dari pengalaman, tidak dibawa sejak lahir, tetapi merupakan hasil belajar sehingga sikap dapat diperteguh atau diubah.

Syaifuddin Azwar juga menjelaskan sikap merupakan sebuah pandangan dan perasaan yang terpengaruh oleh ingatan di masa lalu seseorang sehingga memberikan pengetahuan dan kesan terhadap apa yang sedang dirasakan oleh orang itu pada saat sekarang. Keadaan ini timbul tidak ditentukan oleh keadaan objek tapi juga ada kaitannya dengan situasi di masa lalu, sekarang dan harapan-harapan di masa mendatang (Azwar, 2016, p. 3).

Definisi mengenai sikap juga dinyatakan oleh Sarlito dan Eko (2009, p. 151) yang menyatakan sikap sebagai suatu proses penilaian yang dilakukan oleh seorang individu terhadap suatu objek, objek dapat berupa benda, manusia, ataupun informasi.

Sikap juga terdiri dari beberapa komponen afektif, kognitif dan *behavioral*. Namun, dalam bukunya, Rahkmat (2008, p. 40) menyatakan bahwa sikap hanya dianggap sebagai komponen afektif berbeda dengan Azwar yang menyatakan bahwa sikap terdiri dari tiga komponen tersebut.

Azwar (2016, pp. 26-27) menyatakan komponen afektif dari sikap yakni terdiri dari aspek emosional, atau perasaan subjektif seseorang terhadap sikap. Adanya perasaan yang dimiliki terhadap sesuatu atau adanya sebuah reaksi emosional yang banyak dipengaruhi oleh kepercayaan atau apa yang dipercayai sebagai sesuatu yang benar atau salah dan berlaku bagi objek yang dimaksud.

Pengaruh terpaan berita..., Devina Christina, FIKOM UMN, 2019

Sedangkan komponen kognitif berisi kepercayaan seseorang mengenai apa yang berlaku atau apa yang benar bagi objek sikap. Kepercayaan seseorang berasal dari apa yang telah diketahui dan dilihat oleh orang tersebut. Adanya kepercayaan ini dapat mengatur dan menyederhanakan apa yang dilihat dan ditemui seseorang tersebut (Azwar, 2016, pp. 24-25).

. Lalu yang ketiga adanya komponen konatif atau komponen perilaku yaitu komponen kecenderungan bersikap seseorang yang berkaitan dengan objek sikap yang dihadapinya. Perilaku seseorang dalam menghadapi stimulus tertentu banyak dipengaruhi oleh kepercayaan dan perasaannya, orang yang berperilaku dalam situasi tertentu dan terhadap stimulus tertentu akan banyak ditentukan oleh kepercayan dan perasaannya terhadap stimulus tersebut. Sikap seseorang akan dicerminkan dalam bentuk tendensi perilaku terhadap objek (Azwar, 2016, p. 27).

Azwar (2016, pp. 30-36) menguraikan beberapa faktor pembentuk sikap individu yakni:

a. Pengalaman pribadi.

   Stimulus sosial seseorang dipengaruhi oleh pembentukan dan penghayatan terhadap apa yang telah dan sedang dialami seseorang. Tanggapan menjadi salah satu dasar terbentuknya sikap, tanggapan tersebut berasal dari pengalaman yang berkaitan dengan objek psikologis. Pengalaman pribadi harus meninggalkan kesan yang kuat dengan melibatkan faktor emosional.

b. Pengaruh orang lain yang dianggap penting.

   Pengaruh dari orang lain menjadi pembentuk sikap yang kuat, orang lain tersebut terdiri dari seseorang yang selalu dimintai persetujuan untuk

Pengaruh terpaan berita..., Devina Christina, FIKOM UMN, 2019

melakukan sesuatu, seseorang yang tidak ingin kita kecewakan, seseorang yang berarti khusus bagi hidup kita. Seperti misalnya, orangtua, orang yang memiliki status sosial yang tinggi, teman sebaya, teman dekat, guru. Kecenderungan untuk memiliki sikap yang searah dengan orang yang dianggap penting karena adanya motivasi keinginan untuk berafiliasi dan menghindarkan konflik dengan lingkungan sekitarnya.

c. Pengaruh kebudayaan.

Adanya pola sikap dan perilaku tertentu yang tertanam pada diri individu dikarenakan adanya *reinforcement* (penguatan) dari budaya masyarakat untuk bersikap dan berperilaku. Kebudayaan dapat mewarnai sikap anggota masyarakatnya karena kebudayaan yang memberikan corak pengalaman individu yang menjadi anggota kelompok masyarakat asuhannya.

d. Media massa.

Media massa membawa pesan-pesan informasi baru yang bersifat *suggestive* yang dapat mengarahkan opini seseorang. Adanya pesan informasi yang baru dan *suggestive* tersebut dapat membentuknya sebuah sikap individu. Penyampaian informasi *suggestive* melalui media massa selalu dimanfaatkan dalam bidang periklanan dan bidang politik sehingga dapat membentuk sikap tertentu terhadap masalah yang sedang dijadikan topik perhatian para politisi dan juga masyarakat.

e. Lembaga pendidikan dan lembaga agama.

UNIVERSITAS MULTIMEDIA NUSANTARA

Adanya dasar pengertian dan konsep moral yang ditanamkan dalam diri individu, pemahaman baik dan buruk, garis pemisah boleh atau tidak diperoleh dari pendidikan dan keagamaan. Adanya konsep moral dan ajaran agama sangat menentukan sistem kepercayaan individu yang pada akhirnya berperan pada pembentukan sikap individu terhadap suatu hal.

Sarlito dan Eko (2009, pp. 152-154) membagi tiga faktor pembentuk sikap yakni:

a. Pengondisian klasik, terjadi ketika satu stimulus diikuti oleh stimulus yang lain sehingga rangsangan yang pertama akan menjadi syarat rangsangan yang kedua.
b. Pengondisian instrumental, terjadi apabila proses belajar yang dilakukan menghasilkan sesuatu yang menyenangkan maka perilaku tersebut akan diulang, apabila perilaku menghasilkan sesuatu yang buruk maka perilaku akan dihindari.
c. Belajar melalui pengamatan atau observasi. Proses ini dengan mengamati perilaku orang lain kemudian perilaku tersebut dilakukan dengan kegiatan yang serupa.
d. Perbandingan sosial yakni membandingkan orang lain dengan tujuan untuk memeriksa pandangan kita terhadap suatu hal tersebut benar atau salah.

Dalam proses pembentukan sikap yang dimiliki oleh manusia, sikap tersebut tidak selalu sama. Sarlito dan Eko (2009, p. 203) mengungkapkan ada beberapa cara yang dapat dilakukan untuk merubah sikap itu yakni:

Pengaruh terpaan berita..., Devina Christina, FIKOM UMN, 2019

a. Adopsi.

Adanya kejadian yang berulang-ulang, bertahan lama, lama kelamaan akan terserap kedalam diri individu yang akan mempengaruhi perubahan sikap.

b. Diferensiasi.

Adanya faktor intelegensi, bertambahnya pengalaman dan bertambahnya usia individu maka ada hal-hal yang awalnya dianggap sejenis sekarang dipandang sebagai tersendiri, lepas dari jenisnya yang menyebabkan terbentuk sikap yang berbeda juga.

c. Integrasi.

Pembentukan sikap terjadi secara bertahap, dimulai dari pengalaman yang berhubungan dengan suatu hal hingga akhirnya terbentuk sikap mengenai hal tersebut.

d. Trauma.

Adanya pengalaman yang terjadi secara tiba-tiba dan menegangkan sehingga menghasilkan kesan mendalam pada jiwa yang bersangkutan. Hal ini juga dapat menjadi faktor perubahan sikap.

Selain itu, Kelman (dalam Azwar, 2016, pp. 55-57) juga menyatakan teorinya mengenai tiga proses perubahan sikap yakni didukung dari beberapa faktor yaitu:

a. Kesediaan.

Individu bersedia menerima pengaruh dari orang lain atau dari kelompok lain dikarenakan ia berharap untuk memperoleh reaksi atau tanggapan *positive* dari pihak lain tersebut.

Pengaruh terpaan berita..., Devina Christina, FIKOM UMN, 2019

b. Identifikasi.

Adanya peniruan perilaku atau sikap seseorang atau kelompok lain dikarenakan sikap tersebut sesuai dengan apa yang dianggapnya sebagai bentuk hubungan yang menyenangkan antara kedua belah pihak. Hal ini dilakukan untuk memelihara hubungan yang diinginkan dengan orang atau kelompok lain guna menopang pengertiannya sendiri mengenai hubungan tersebut.

c. Internalisasi.

Adanya persamaan kepercayaan dan kesesuaian dengan sistem nilai yang dianutnya, membuat individu menerima pengaruh dan bersedia bersikap sesuai dengan pengaruh itu. Sikap inilah yang biasanya dipertahankan oleh individu dan tidak mudah untuk diubah selama sistem nilai yang ada dalam diri individu bersangkutan masih bertahan.

Sax (dalam Azwar, 2016, pp. 87-89) menunjukkan beberapa karakteristik atau dimensi sikap yakni:

a. Arah.

Dalam dimensi arah, sikap memiliki kesetujuan atau ketidaksetujuan terhadap sesuatu atau seseorang sebagai objek. Individu yang setuju memiliki arah yang positif dan individu yang sebaliknya mendapatkan arah yang negatif.

b. Intensitas.

Kedalaman atau kekuatan sikap terhadap sesuatu belum tentu sama walaupun mungkin arahnya tidak berbeda. Sikap yang positif dapat

Pengaruh terpaan berita..., Devina Christina, FIKOM UMN, 2019

berbeda kedalamannya bagi setiap orang mulai dari agak setuju sampai pada tingkat kesetujuan yang ekstrim.

c. Keluasan.

Keluasan sikap terdapat pada aspek kesetujuan atau tidak kesetujuan yang didasarkan pada aspek luas atau spesifik yang ada dalam bersikap terhadap suatu objek sikap.

d. Konsistensi.

Adanya kesesuaian antara penyataan sikap yang dikemukan dengan responsnya terhadap objek sikap yang dimaksud. Konsisten dilihat dari kesesuaian sikap antar waktu yang biasanya *relative* panjang sehingga sikap terhadap suatu objek menjadi tidak bimbang dan konsisten.

e. Spontanitas.

Kesiapan individu dalam menyatakan sikapnya secara spontan, sikap memiliki spontanitas yang tinggi apabila dinyatakan secara terbuka tanpa harus melakukan pengungkapan atau desakan terlebih dahulu dalam mengemukakan sikap.

Dalam melihat dimensi-dimensi yang ada dalam sikap individu, dimensi tersebut juga dapat dikaitkan dengan terbentuknya sikap politik seseorang. Menurut Muhammad (dalam Sutrisman, 2018, p. 57) peranan keluarga menjadi sangat penting dalam membangun sikap politik. Keluarga dapat membangun afiliasi dan loyalitas politik dasar pada anak-anak dengan cara membentuk rambu-rambu dasar kepribadian yang nantinya akan menumbuhkan orientasi politik anak-anak dan mengembangkan kesadaran serta pemikiran politik mereka.

Pengaruh terpaan berita..., Devina Christina, FIKOM UMN, 2019

Al-manufi (dalam Sutrisman, 2018, p. 57) menyatakan bahwa persepsi yang dibangun dalam keluarga akan memunculkan persepsi politik yang nantinya akan berperan dalam membentuk kesadaran politiknya sebagai warganegara, selain itu adanya pengalaman politik yang dibangun oleh keluarga akan menjadi referensi tersendiri bagi individu yang bersangkutan didalamnya, pengalaman-pengalaman individu yang berinteraksi dengan kekuasaan keluarganya akan diterapkan dalam kehidupannya untuk berinteraksi dengan kekuasaan negara.

Davies (1965, p. 15) menyatakan bahwa keluarga menjadi tempat pertama memberikan sumber kebutuhan dan kepuasan yang dibutuhkan sepanjang hidupnya termasuk sesuatu yang berhubungan dengan kepribadian politik individu itu, individu akan mengamati dan mengadopsi serta memiliki kecenderungan untuk berpikir dan bertindak secara politis dengan cara-cara yang biasa sudah dilakukan oleh sosok figur yang dapat dipercaya olehnya dalam keluarga. Pengamatan akan dilakukan hingga usia tiga belas tahun, dan biasanya akan berujung pada sikap yang stabil mengikuti baik dari hal sikap,tindakan politik, keputusan perpolitikan.

Pernyataan Davies sejalan dengan pernyataan dari Lousiana (dalam Kurtz, 2016, p. 350) yang menyatakan bahwa keluarga menjadi agen politik yang membentuk kepribadian yang berbeda-beda di setiap individunya, dimana jika individu dilahirkan dengan pengetahuan politik yang dalam, dan politik sudah menjadi elemen utama dalam lingkup tempat tinggal mereka, maka kecenderungan individu itu akan terlibat dalam partisipasi politik yang ada akan lebih besar.

Berbeda dengan pernyatan yang telah disampaikan sebelumnya, Almond dan Verba menyatakan bahwa kesadaran politik berorientasi awal pada individu itu sendiri yang memutuskan untuk menerima atau menolak suatu sikap yang didapat baik itu dari keluarga ataupun lingkungan terdekat (dalam Diamond, 2003, p. 171). Alesina dan Giuliano (2011, p. 825) juga menyatakan sikap politik seseorang paling tinggi dan utamanya adalah pada faktor tingkat edukasi pendidikan yang dimilikinya, sedangkan faktor lain seperti umur dan pendapatan gaji tidak terlalu mempengaruhi terjadinya tingkat partisipasi politik yang ada.

Menurut Sutrisman (2018, p. 49), sikap berpolitik dalam keluarga dibagi menjadi dua berdasarkan sistem politik yang dijalankan yakni ada yang menganggap keluarga sebagai instrument fundamental untuk mentransfer nilai-nilai politik dari generasi ke generasi, atau ada juga yang menganggap sebagai batu sandungan untuk bagi proses perubahan kultural sehingga membatasi peran edukatif.

Konsep sikap yang ada digunakan untuk mengukur dimensi-dimensi sikap yang dikaitkan dengan sikap politik dalam keluarga. Dimensi-dimensi ini akan diukur dalam bentuk pertanyaan yang diberikan dalam survey kepada sampel masyarakat Jabodetabek serta menjadi acuan dalam definisi operasionalisasi variabel.

2.2.2. Teori Disonansi Kognitif Festinger

Leon Festinger (dalam Littlejohn, 2014, p. 115) menyatakan bahwa awal mula terjadinya disonansi kognitif adalah adanya gagasan pelaku komunikasi yang memiliki beragam elemen kognitif, seperti sikap, persepsi, pengetahuan dan

Pengaruh terpaan berita..., Devina Christina, FIKOM UMN, 2019

perilaku. Elemen kognitif yang ada tidak dipisahkan tetapi justru menghubungkan satu sama lain dalam sebuah sistem yang ada. Jenis hubungan yang pertama mengenai tidak adanya elemen yang benar-benar mempengaruhi elemen yang lain, lalu jenis hubungan kedua adalah adanya kecocokan atau kesesuaian antara elemen, dimana elemen yang satu mendukung atau menguatkan elemen lainnya. Ketiga jenis hubungan yang tidak cocok atau disonansi. Disonansi kognitif terjadi ketika satu elemen tidak dapat diharapkan mengikuti elemen yang lainnya.

Littlejohn (2014, p. 113) menyatakan terdapat dua pemikiran dasar yang menolak terjadinya disonansi yakni disonansi dapat menghasilkan ketegangan atau tekanan yang mendorong seseorang untuk berubah, lalu yang kedua adalah ketika terjadinya disonansi, individu tidak menguranginya tetapi juga akan mencoba untuk menghindari situasi-situasi yang dapat mendorong terjadinya disonansi.

Littlejohn (2014, p. 116) menyatakan ada beberapa metode yang digunakan untuk menghadapi disonansi kognitif, yakni dapat mengubah salah satu atau beberapa elemen dari kognitif, kedua elemen-elemen kognitif dapat ditambahkan pada salah satu sisi tekanan atau pada sisi lain, ketiga adanya pertimbangan dalam melihat elemen-elemen yang tidak terlalu penting, dapat menambah pengetahuan dengan bukti bukti informasi yang akurat, lalu terakhir semua keputusan dikembalikan pada masing-masing individu itu sendiri untuk memutuskan mana yang sesuai dengan sikap yang akan dilakukannya atau tidak.

Unsur kognitif yang dikemukan oleh Festinger (dalam Littlejohn, 2014, p. 116) antara lain mengenai setiap pengetahuan, opini, atau apa yang dipercayai

Pengaruh terpaan berita..., Devina Christina, FIKOM UMN, 2019

orang mengenai lingkungan, diri sendiri atau perilakunya. Hipotesis dasar dikemukakan oleh Festinger yakni adanya disonansi yang menimbulkan ketidakenakan psikologis akan memotivasi seseorang untuk mencoba mengurangi disonansi tersebut dan mencapai konsonansi. Semakin besar unsur kognitif yang terlibat dalam disonansi bagi seseorang maka semakin besar pula disonansi yang terjadi. Besarnya disonansi tergantung pada hubungan unsur-unsur yang disonan dan konsonan, Festinger melihat jika seseorang memiliki opini yang berlawanan dengan dirinya, maka individu tersebut akan mencari cara untuk mempengaruhi opini individu lain untuk mengikuti opini dari individu orang tersebut atau sebaliknya.

Teori disonansi kognitif akan lebih terpusat pada keadaan disonansi atau ketidaksesuaian yang terjadi diantara unsur-unsur kognitif yang relevan. Dalam sebuah disonansi yang terjadi, Festinger (dalam Littlejohn, 2014, p. 117) membagi langkah-langkah mulai dari pengambilan sebuah keputusan tertentu yang ingin ditentukan, mencari langkah alternatif dengan adanya hal ini namun juga dapat membuat disonansi semakin besar, harus adanya ketegangan yang dikorbankan dalam arti semakin besar tingkat kesamaan atau kecocokan antara alternatifnya maka akan menjadi semakin kecil disonansinya. Lalu adanya keterpaksaan atau diperintahkan untuk melakukan atau mengatakan hal yang bertentangan dengan keyakinan atau nilai-nilai yang sudah dianut dari dini. Teori dari disonansi ini akan dinyatakan dengan semakin kecil tekanan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar maka akan semakin besar disonansinya.

UNIVERSITAS MULTIMEDIA NUSANTARA

Teori disonansi juga berhubungan dengan adaptasi sikap dari setiap individu, dinyatakan bahwa semakin sulitnya seseorang untuk bergabung dalam sebuah komunitas masyrakat maka akan semakin besar pula komitmen terhadap kelompok tersebut, pernyataan ini juga sejalan dengan teori disonansi yang sangat berhubungan dalam hal dukungan sosial untuk menerima sebuah keputusan. Littlejohn (2014, p. 118) menyatakan bahwa semakin banyak dukungan yang didapatkan dari lingkup sekitarnya maka semakin besar tekanan untuk mempercayai gagasan atau tindakan tersebut.

Teori Disonansi Kognitif Festinger ini diterapkan untuk melihat kemungkinan terjadinya disonansi kognitif dalam variabel sikap politik keluarga. Keberadaan disonansi kognitif ini juga memiliki relevansi yaitu dapat menyebabkan rendahnya pengaruh sikap politik keluarga terhadap tingkat partisipasi politik.

2.2.3. Partisipasi Politik

Isbandi (2007, p. 27) menyatakan partisipasi merupakan keikutsertaan masyarakat dalam proses pengidentifikasian masalah dan potensi yang ada di masyarakat, pemilihan dan pengambilan keputusan tentang alternatif solusi untuk menangani masalah dan keterlibatan masyarakat dalam proses evaluasi yang terjadi.

James Rosenau (dalam Rakhmat, 2010, pp. 126-127) menyatakan khalayak yang menjadi partisipan dalam komunikasi politik adalah orang-orang yang sangat memperhatikan politik, tidak hanya tahun-tahun pemilihan tetapi juga di antara pemilihan umum yang satu dan pemilihan umum berikutnya. Lalu yang

Pengaruh terpaan berita..., Devina Christina, FIKOM UMN, 2019

kedua adalah orang yang mengambil bagian dalam politik dengan berbagai cara yang terbagi dalam 3 dimensi partisipasi politik yakni gaya partisipasi, motif partisipasi dan konsekuensi partisipasi.

Dimensi partisipasi politik yang pertama adalah gaya partisipasi. Rakhmat (2010, pp. 127-129) menyatakan dimensi pada gaya partisipasi politik dibagi menjadi 7 indikator yakni:

a. Partisipasi langsung atau wakilan.

   Setiap orang yang melibatkan diri sendiri dengan hubungan yang dilakukan secara terus-menerus dengan figure politik seperti menelpon, mengirim surat dan mengunjungi kantor pemerintahan atau bertindak terhadap politikus tetapi tidak bersama mereka seperti membantu memberikan suara untuk memilih pejabat pemerintahan yang belum pernah dilihat atau ditemuinya.

b. Kentara atau tak kentara.

   Gaya ini melibatkan kekuasaan, material atau jabatan seseorang dalam memberikan partisipasi politik.

c. Individual atau Kolektif.

   Perkembangan diri seseorang dari anak-anak yang tadinya bergaya partisipasi individual seperti hanya mengirimkan surat kepada pemerintah atau memberikan suara, seiring perkembangan zaman gaya tersebut akan berubah menjadi kolektif dimana gaya partisipasi ini lebih memberikan tekanan kolektif kepada pembuat kebijakan, seperti

Pengaruh terpaan berita..., Devina Christina, FIKOM UMN, 2019

missal menjadi kandidat politik, aktif dalam serikat buruh, masuk dalam partai politik.

d. Sistematis atau acak.

Sebagian individu berpartisipasi dalam politik untuk mencapai tujuan tertentu mereka bertindak bukan karena dorongan hati melainkan berdasarkan perhitungan, pikiran, perasaan dan usul mereka untuk melakukan sesuatu bersifat konsisten tidak kontradiksi, dan tindakan mereka berkesinambungan, bukan sewaktu-waktu atau dengan intensitas yang berubah-ubah. Orang-orang lebih banyak menunjukkan gaya sistematis dibanding gaya acak.

e. Terbuka atau Tersembunyi.

Gaya terbuka dimana orang-orang dapat mengungkapkan opini politik dengan terang-terangan dan tanpa ragu-ragu dan yang menggunakan berbagai alat yang dapat diamati untuk melakukannya. Sedangkan tersembunyi adalah gaya partisipasi dimana orang sangat berhati-hati dalam pandangannya.

f. Berkomitmen atau tak berkomitmen.

Adanya perbedaan intensitas dalam partisipasi politik, orang yang sangat mendukung tujuan, kandidat, kebijakan atau program bertindak dengan bersemangat dan antusias merupakan ciri yang tidak ditemui dalam diri orang yang memandang pemilihan umum hanya sebagai memilih antara x dan y.

g. Derita atau Kesenangan.

Pengaruh terpaan berita..., Devina Christina, FIKOM UMN, 2019

Gaya partisipasi dimana orang yang menaruh perhatian pada pengajuan tujuan yang kentara maupun tak kentara bisa mengalami apa yang menurut mereka menyenangkan walaupun tanpa tujuan yang lebih jauh, sedangkan gaya partisipan derita dimana orang melibatkan dirinya sebagai partisipan karena ingin mencapai sesuatu yang lebih jauh dari politik.

Dilihat dari dimensi lainnya yakni motif seseorang melakukan partisipasi politik, Rakhmat (2010, pp. 129-130) memberikan 5 indikator motif yakni:

a. Sengaja atau tak sengaja.

   Sebagian motif dari partisipan yang disengaja adalah mereka yang memiliki tujuan mereka akan mencari informasi dan peristiwa politik untuk mencapai tujuan tertentu, dari situ mereka dapat berhasrat menjadi berpengetahuan, mempengaruhi suatu legislator, atau mengarahkan kebijaksanaan pejabat pemerintahan. Sedangkan motif bagi partisipan tidak disengaja adalah mereka yang terlibat dalam cerita politik, atau menemukan stiker kampanye yang menempel atau sebagainya mereka hanya terlibat karena adanya keadaan.

b. Rasional atau emosional.

   Motif partisipan rasional adalah orang yang berhasrat mencapai tujuan tertentu dengan teliti mempertimbangkan alat alternatif untuk mencapai tujuan itu, dan kemudian memilih yang paling menguntungkan dipandang dari segi pengorbanan dan hasilnya. Sedangkan untuk partisipan emosional, dimana partisipan tersebut bertindak tanpa berpikir, semata-

Pengaruh terpaan berita..., Devina Christina, FIKOM UMN, 2019

mata hanya karena dorongan hati, adanya kecemasan kekhawatiran, frustasi, kecenderungan, praduga, harapan, cita-cita dan perasaan lain yang tidak ditentukan memotivasi partisipasi emosional.

c. Kebutuhan psikologis atau sosial.

Adanya motif psikologis terhadap objek-objek politik karena adanya kebutuhan yang mendalam untuk tunduk pada autoritas atau ketika terjadi ketidakcukupan pada berbagai kelas atau musuh politik yang dipersepsi seperti minoritas, negara asing, atau politikus dari partai oposisi. Sedangkan motif dari partisipan politik sosial ditujukan untuk meningkatkan persahabatan sosial, mengidentifikasi diri dengan orang-orang yang statusnya diinginkan atau meningkatkan posisi kelompok sosial mereka terhadap kelompok sosial yang lain.

d. Diarahkan dari dalam atau dari luar.

Perbedaan ini mendasar dalam hal motivasi batiniah dan motivasi sosial untuk berpartisipasi politik. Orang yang diarahkan dari dalam adalah orang yang diarahkan oleh dirinya sendiri, orangtua. Sedangkan motif yang diarahkan dari luar lebih *cosmopolitan*, menanggapi berdasarkan orientasi yang diperoleh dari lingkungan yang jauh lebih luas ketimbang hanya dari orangtua. Moral dan prinsip memotivasi orang yang diarahkan oleh dirinya hasrat untuk menyesuaikan diri dan berada di dalam secara sosial mendorong orang diarahkan dari luar.

e. Berpikir atau tanpa berpikir.

UNIVERSITAS MULTIMEDIA NUSANTARA

Setiap orang berbeda dalam tingkat kesadarannya. Setiap kegiatan yang tidak dipikirkan akan berujung pada kerusuhan tanpa tujuan dan partisipan yang hanya mengikuti slogan individu saja. Sedangkan motif dari partisipan berpikir meliputi interpretasi aktif dari tindakan sesorang dan perkiraan konsekuensi tidakan itu terhadap dirinya dan orang lain.

Dimensi partisipasi politik yang ketiga adalah dilihat dari konsekuensi partisipasi setiap individunya. Rakhmat (2010, pp. 130-131) membagi menjadi 3 indikator yang diukur yaitu:

a. Fungsional atau disfungsional.

   Partisipasi politik tidak semuanya dilibatkan untuk memajukan tujuan seseorang.

b. Sinambung atau terputus.

   Partisipan yang membantu meneruskan situasi,program, pemerintah atau keadaan yang berlaku adalah menjadi konsekuensi yang sinambung. Namun, partisipan yang menganggu kesinambungan kekuatan yang ada merusak rutin dan ritual serta mengancam stabilitas itu adalah konsekuensi dari partisipasi yang terputus.

c. Mendukung atau menuntut.

   Melalui beberapa tipe tindakan, orang yang menunjukkan dukungan mereka terhadap rezim politik yang ada dengan memberikan suara, membayar pajak, mematuhi hukum itu adalah konsekuensi partisipan yang mendukung. Namun mereka yang mengajukan tuntutan, kepada pejabat

Pengaruh terpaan berita..., Devina Christina, FIKOM UMN, 2019

pemerintah, mengajukan petisi dengan kunjungan, surat, telepon adalah konsekuensi dari partisipasi menuntut.

Rakhmat(2010, pp. 141-144) menyatakan beberapa faktor yang mempengaruhi kecenderungan seseorang untuk ikut berpartisipasi politik yakni kelas sosial; orang yang memiliki pekerjaan atau jabatan dengan pendapatan yang tinggi dan akademis lebih sering berpartisipasi daripada kelas sosial menengah atau kebawah karena mempunyai uang, waktu, energi dan alat lain untuk melakukannya. Lalu yang kedua adanya faktor demografis yang dilihat dari usia, kelompok usia menengah keatas dengan keterikatan moral kepada nilai dan norma masyarakat cenderung lebih berpartisipasi dibanding usia lainnya. Kedua ada jenis kelamin dimana peranan perempuan sebelum adanya emansipasi lebih jarang disamakan dengan peran pria di lingkup sosial. Ketiga pendidikan, pendidikan dapat mempengaruhi sikap hidup seseorang terhadap lingkungannya dan menjadi syarat utama dalam berpartisipasi. Keempat lamanya tinggal seseorang, pengalaman berinteraksi dengan lingkungan sekitar akan berpengaruh pada partisipasi seseorang, semakin lama orang tersebut tinggal di wilayah itu maka akan semakin besar juga partisipasi untuk wilayahnya, dan yang terakhir adanya motivasi personal.

Partisipasi politik menurut Miriam Budiardjo (dalam Merphin, 2011, p. 73) mendefinisikannya sebagai kegiatan seseorang atau kelompok orang yang ikut aktif dalam kehidupan politik yaitu dengan jalan memimpin negara secara langsung maupun tidak langsung ataupun ikut memberikan suara dalam pemilihan

Pengaruh terpaan berita..., Devina Christina, FIKOM UMN, 2019

umum, menghadiri rapat umum, menjabat anggota partai, mengadakan hubungan dengan pemerintahan.

Selain itu Rakhmat (2010, pp. 131-139) juga membagi beberapa tipe dan distribusi partisipasi politik yang dibedakan yakni dalam partisipasi pemilihan umum, pertama identifikasi dengan partai politik, pendaftaran untuk memilih, pemberian suara dalam pemilihan umum, pengambil bagian dalam kampanye. Sedangan untuk cara orang berpartisipasi bukan dalam pemilihan umum yakni mengikuti informasi tentang politik, masuk organisasi kepentingan umum dan politik, menghubungi pejabat pemerintah seperti missal dengan petisi.

Maribath dan Goel (dalam Rahman, 2007, p. 289) juga membagi partisipasi politik dalam beberapa kategori yakni apatis, dimana orang tidak mau berpartisipasi dan menarik diri dari proses politik. Lalu yang kedua ada Spektator, orang yang setidak-tidaknya pernah mengikuti pemilu, Gladiator, orang yang menjadi komunikator, aktivitis partai dan aktivis masyarakat. Keempat ada Pengkritik, orang yang berpartisipasi dalam bentuk tidak konvensional.

Menurut Roth dan Wilson (dalam Soemarsono, 2002, pp. 4-8) menyatakan partisipasi politik memiliki piramida yakni aktivis yakni partisipasi politik berasal dari pejabat umum, pimpinan kelompok kepentingan merupakan pelaku-pelaku politik yang memiliki intensitas tinggi dalam berpartisipasi politik. Mereka memiliki akses yang cukup kuat untuk melakukan *contacting* dengan pejabat-pejabat pemerintah, sehingga upaya-upaya untuk mempengaruhi pembuatan kebijakan pemerintah menjadi sangat efektif. Di susunan kedua dinamakan kategori partisipan seperti petugas kampanye, aktif dalam partai politik atau

Pengaruh terpaan berita..., Devina Christina, FIKOM UMN, 2019

kepentingan, aktif dalam proyek-proyek sosial. Di tingkatan partisipan ditemukan semakin tingkat tinggi tingkat partisipasi politik seseorang maka semakin tinggi tingkat intensitasnya, dan semakin kecil luas cakupannya. Sebaliknya semakin menuju kebawah, maka semakin besar lingkup partisipasi politik, dan semakin kecil intensitasnya. Dan yang ketiga adalah pengamat, yakni mereka yang menghadiri rapat umum, memberikan suara dalam pemilu, menjadi anggota kelompok kepentingan, mendiskusikan masalah politik, perhatian pada perkembangan politik, dan usaha meyakinkan orang lain, dalam hal ini warga negara seringkali melakukannya.

Konsep Partisipasi Politik digunakan dalam penelitian ini untuk menjabarkan indikator seperti penjelasan mengenai definisi dasar partisipasi politik, faktor partisipasi politik, serta dimensi partisipasi politik yakni gaya, motivasi dan konsekuensi dari partisipasi politik. Nantinya indikator dimensi tersebut akan dimasukan ke dalam pembuatan pertanyaan pada kuesioner dan hasil akan dikelompokkan sesuai tingkat urutannya.

2.2.4. Media Daring dan Berita Politik

Arifin (2011, p. 157) menyatakan bahwa semua pesan yang mengandung muatan politik dapat membentuk dan mempertahankan citra politik, McLuhan juga menyatakan bahwa media adalah sebuah pesan yang dapat mempengaruhi khalayak bukan dari apa yang dinyatakan oleh pesan tersebut tapi jenis media komunikasinya yang digunakan. Hal ini juga selaras bahwa media seringkali digunakan politik dalam membawa pesan yang berguna untuk membentuk citra dan opini politik.

Pengaruh terpaan berita..., Devina Christina, FIKOM UMN, 2019

Arifin (2011, p. 175) juga menjelaskan adanya 4 bentuk hubungan dari media dan politik yakni:

a. Kehadiran media.

   Media adalah alat untuk mewujudkan gagasan manusia, dapat disalurkan melalui media ucapan, tulisan dan gambar. Media juga sering dibedakan antara media antarpribadi, media massa dan media interaktif. Melalui ketiga jenis media ini, komunikasi politik dapat terjadi dan sangat penting karena media memiliki kontribusi yang besar dalam sistem pemerintahan, selain itu media dianggap membangun opini dan pengetahuan bagi khalayak.

b. Agenda Politik Media Massa.

   Arifin menyatakan dalam bukunya mengenai teori komunikasi kritis mengenai siapa yang mengontrol media massa karena media massa dapat membuat agenda politik sesuai dengan ideologinya masing-masing yang dapat menguntungkan atau merugikan kekuatan politik melalui berita dan opini yang disajikan kepada khalayak.

c. Media Massa, Politikus dan Aktivitis.

   Adanya hubungan media massa dengan politikus,pejabat dan aktivis dalam membangun komunikasi politik dengan khalayak massa secara terus-menerus harus memiliki 3 kategori yakni mampu menciptakan berita aktual, baik dalam bentuk fakta maupun opini, kedua mampu dan cakap dalam menanggapi peristiwa-peristiwa yang terjadi di dalam masyarakat karena itu harus rajin mengikuti berita yang ada, ketiga mampu menjalin

Pengaruh terpaan berita..., Devina Christina, FIKOM UMN, 2019

hubungan sosial yang baik. Sedangkan itu dilihat dari sisi medianya, media memerlukan berita yang faktual dan menjadikan politikus sebagai narasumber berita atau objek berita. Jadi, Informasi dari media massa terutama pendapat-pendapat yang disalurkan oleh aktivis dan masyarakat dapat menjadi proses pengambilan keputusan politik.

d. Peranan Politik Media Sosial.

Dengan berkembangnya teknologi dan kemajuan ilmu, penggunaan internet dapat digunakan sebagai media dalam komunikasi politik, penerima komunikasi politik yang dapat tercipta oleh internet adalah jutaan individu yang terhubung dengan jaringan komputer, dengan sifatnya yang lebih personal, sehingga dapat menjadi ciri masyarakat informasi.

Arifin (2011, p. 157) mengungkapkan bahwa penggunaan media politik dalam proses komunikasi politik dan bentuk aplikasi komunikasi politik tidak secara langsung menimbulkan perilaku tertentu, tetapi akan tetap cenderung dalam memengaruhi cara manusia mengorganisasikan citra politik, maka akan berpengaruh juga pada partisipasi politik masyarakat.

Dalam era digital, media politik yang sering digunakan adalah media daring atau media daring. Media *daring* menurut Siregar dalam buku yang berjudul Transformasi Pelayanan publik menyatakan media daring adalah sebuah bentuk media yang berbasis telekomunikasi, dan multimedia (komputer, internet). Di dalamnya terdapat portal berita, *website* yang sesuai dengan karakteristik pengguna atau konsumennya (dalam Kurniawan, 2005, p. 20). Menurut Bolter dan

Pengaruh terpaan berita..., Devina Christina, FIKOM UMN, 2019

Grusin (dalam Flew, 2014, p. 2), kebaruan dari media daring terdapat pada bagaimana media lama mengembangkan diri menjadi bentuk baru yang dapat menjawab perkembangan teknologi serta perubahan jaman. Misalnya saja radio, televisi, serta koran yang berkembang ke dalam bentuk digital, bahkan berkonvergensi menjadi kesatuan konten multimedia.

Santana (2005, p. 137) menyatakan media daring memiliki beberapa karakteristik yakni kemampuan internet untuk mengkombinasi sejumlah berita, kurangnya tirani penulis atau pembaca, tidak seorangpun dapat mengendalikan khalayak, internet dapat membuat proses komunikasi berlangsung bersenimabung, interaktivitas web, kecepatan secara keseluruhan yang menarik sekaligus menakutkan.

Media daring memiliki beberapa keunggulan menurut Suryawati (2011, p. 26) yakni:

a. Informasi bersifat *uptodate*, yaitu media daring dapat melakukan *upgrade* suatu informasi dari waktu ke waktu.
b. Informasi bersifat *realtime*, Media daring menyajikan informasi bersifat langsung dari kejadian yang ada.
c. Informasi bersifat *praktis*, media daring dapat menyajikan informasi dimana dan kapan saja sejauh didukung oleh fasilitas teknologi internet.

Dalam menjalankan tugasnya sebagai pemberi informasi, media daring juga seringkali digunakan menjadi alat politik demokrasi melalui berita politik, McQuail (2012, p. 166) menyatakan ada beberapa keuntungan partisipasi politik yang digunakan melalui media daring ini:

Pengaruh terpaan berita..., Devina Christina, FIKOM UMN, 2019

a. Ruang untuk interaktivitas sebagaimana menjadi arus arah komunikasi.
b. Kehadiran komunikasi vertikal dan horizontal, mempromosikan kesetaraan.
c. Biaya yang dihasilkan rendah dari pengirim pesan kepada penerima pesan politik.

Namun dengan banyaknya media daring yang ada nyatanya belum juga dapat terlalu besar dampaknya kepada partisipasi politik yang ada. Davis dan Noris (dalam McQuail, 2012, p. 167) menyatakan bahwa peran media baru atau media daring dalam melakukan pemberitaan politik cenderung digunakan umumnya oleh minoritas kecil yang sudah memiliki kertarikan atau keterlibatan dalam partisipasi politik.

Berita politik berhubungan dengan media, karena media itu sendiri adalah institusi dari politik. Cook menyatakan tiga alasan pers dijadikan institusi politik yakni sejarah pertumbuhannya, kesamaan proses dan produk yang dapat diprediksi pada seluruh media dan ketiga cara media bekerja sama mirip dengan pekerjaan pejabat publik (dalam Simarmata, 2014, p. 16). Menurut Hamad (dalam Simarmata, 2014, p. 20) mengatakan berita politik terbentuk selalu diawali dengan adanya peristiwa politik, baik yang menyangkut lembaga politik, aktor politik, maupun kebijakan politik. Konstruksi realitas oleh media ini akan membentuk makna dan citra tertentu yang dipengaruhi oleh berbagai aspek terkait dengan media seperti sistem operasi media, faktor internal dan eksternal, serta pembentukan wacana berita, termasuk di dalamnya fungsi bahasa, *framing* dan *agenda setting*.

Pengaruh terpaan berita..., Devina Christina, FIKOM UMN, 2019

Simarmata (2014, p. 26) juga menyatakan pemberitaan politik mempunyai 2 kecenderungan pertama media cenderung meliput sisi konflik dari politik pada sisi kerjasama dengan dasar nilai berita, kedua media sangat tergantung pada sumber elit politik karena keahlian dan jabatan mereka dalam struktur politik sehingga terkadang media tak lepas menjadi alat politik elit penguasa. Selain itu, Simamarta (2014, p. 27) juga menyatakan bahwa pemilihan topik berita merupakan bentuk otonomi media sebagai institusi, media merealisasikan kekuatan politiknya tidak hanya dari isu, peristiwa, tokohm tapi juga dari bagaimana topik tersebut dipresentasikan.

Manan (2006, pp. 96-98) berpendapat bahwa sumber berita politik dapat ditemukan di lembaga-lembaga politik seperti suprastruktur politik dan infrastruktur politik, para pelaku pemegang kekuasaan politik di badan legislatif atau eksekutif, dan terakhir berita politik dapat bersumber pada para tokoh atau pengamat politik yang memberi pendapat mengenai kegiatan-kegiatan politik. Peristiwa-peristiwa nyata atau obyek yang dapat dimasukan kedalam berita politik berupa sebuah peristiwa yang berkaitan dengan penggunaan kekuasaan politik seperti berita mengenai pemilihan umum kepala negara, pengisian jabatan melalui proses politik, kegiatan lembaga-lembaga politik, peristiwa yang bernuansa politik karena dicampuri dengan pelaku-pelaku kegiatan politik, seseorang yang dapat mengarahkan pendapat umum, pergolakan politik yang direspon oleh pemegang kekuasaan, skandal-skandal politik seperti transaksi politik, *money politics, political cheating.*

Pengaruh terpaan berita..., Devina Christina, FIKOM UMN, 2019

Manan (2016, p. 98) menyatakan adanya hubungan pers dengan berita politik antara lain:

1. Pers sebagai infrastruktur politik sehingga pers dapat menjadi fungsi kontrol, kritik, fungsi partisipasi publik, mengarahkan pendapat umum
2. Pers sebagai sarana lembaga informasi publik. Pers menjamin dan mewujudkan hak masyarakat dalam mendapatkan informasi secara luas
3. Pers sebagai lembaga pendidikan politik. Pers dapat dijadikan sumber pengetahuan politik dan membangun forum diskursus politik.

Dalam menyampaikan berita politik yang ada, Manan (2016, pp. 98-99) juga menyatakan dibutuhkan ketaatan pada asas dan kaidah jurnalistik, kode etik jurnalistik, berita politik harus faktual, *coverbothside*, tidak memberitakan ucapan kebencian, berita menghasut, selain itu berita politik harus berpegang pada kepentingan umum dan tatanan kekuasaan yang dapat diterapkan prinsip *selfcensorship* dalam pemberitaan agar tetap terjaga ketertiban umum dan tetap memiliki kebebasan dan independensi pers. Manan (2016, p. 105) juga menyatakan mengenai berita politik yang disampaikan dalam berbagai media terkadang menjadi berita yang *partisanship,* dalam menyampaikan pemberitaan yang berhubungan dengan politik, terkadang isi dari berita politik tersebut mengarah kepada kepentingan segelintir orang saja yang membuat berita tidak berimbang dan berdampak pada masyarakat tidak mempercayainya, sehingga berita politik yang baik adalah berita yang memiliki isi konten yang mewakili kedua belah pihak.

Melalui konsep media, media daring dan berita politik, peneliti dapat menentukan dimensi variabel dengan menyamakan presepsi mengenai konsep media daring dan berita politik pada pertanyaan survei sehingga hal ini dapat membantu pengelompokkan penilaian dan dapat lebih mudah digunakan untuk pengujian statistik nantinya.

2.2.5. Terpaan Media

Ardianto dan Lukiati (2007, p. 167) mendefinisikan terpaan merupakan kegiatan mendengar, melihat dan membaca pesan-pesan media ataupun mempunyai pengalaman dan perhatian terhadap pesan tersebut yang dapat terjadi pada individu dan kelompok atau intensitas dimana khalayak mendapat masukan informasi yang disebarkan oleh media. Terpaan media dapat mempengaruhi perubahan sikap perilaku seseorang. Menurut Sari (dalam Ardianto dan Lukiati, 2007, p. 168) menyatakan terpaan media adalah cara untuk mencari data khalayak tentang penggunaan jenis media yang meliputi media audio,cetak, audiovisual, selain itu juga digunakan untuk mengumpulkan data mengenai frekuensi penggunaan media oleh khalayak dalam satu minggu untuk menghitung program harian, berapa kali seminggu seseorang menggunakan dalam satu bulan untuk menghitung dalam jangka waktu program mingguan atau tengah bulan serta menghitung berapa kali sebulan seseorang menggunakan media dalam satu tahun, untuk menghitung program bulanan. Lalu terpaan media juga dilihat dari durasi menggunakan media tersebut seperti berapa jam dalam sehari, berapa lama atau berapa menit khalayak mengakses sebuah berita tersebut.

UNIVERSITAS MULTIMEDIA NUSANTARA

Frank Biocca (2016, pp. 53-54) menyatakan ada lima karakteristik terpaan media yang dapat diamati dari jenis penggunaan media yang dilakukan *audience* yakni *selectivity* (kemampuan memilih) yakni *audience* dianggap *selective* dalam memilih media yang mereka pilih untuk digunakan, terbentuk dari adanya proses penyaluran media, program dan pemilihan konten, kedua ada *utilitarianism* (pemanfaatan) yaitu anggota *audience* dapat menggunakan media untuk memenuhi manfaat dari medianya. anggota *audience* yang dimaksud adalah perwujudan dari konsumen yang mementingkan diri sendiri. Dalam tahap ini adanya tingkat tertentu dalam pilihan yang rasional pada kepuasan kebutuhan dan motif individu yang jelas. Ketiga, *intentionally* (kesengajaan) tingkat kesengajaan *audience* dalam menggunakan media yang tergantung dengan tujuan-tujuan penggunaannya, pengunaan konten media dilakukan dengan sengaja. Dalam tahap ini dimensi aktivitas yang lebih kognitif. Intensionalitas merujuk pada proses yang skematis dan adanya penataan informasi yang masuk, konsumsi dan perhatian media didorong oleh skema, pola konsumsi ini juga mengandung motivasi, kepribadian dan struktur proses kognitif individu *audience*. Keempat ada *involvement* (keterlibatan) adanya keterlibatan pikiran dan perasaan *audience* dalam menggunakan media, dalam tahap ini muncul peningkatan dari komponen afektif, peningkatan kognitif dan penataan informasi. Kelima *imperviousness to influence* (tahan terhadap pengaruh) adanya *audience* yang tidak mudah terpengaruh dan dibujuk oleh media lain, dalam hal ini *audience* sudah dipercaya dapat menggunakan media sesuai dengan apa yang diyakini dalam dirinya, adanya mempengaruhi dan mengendalikan efek media sudah terdapat didalamnya.

Pengaruh terpaan berita..., Devina Christina, FIKOM UMN, 2019

Blummer (dalam Littlejohn, 2014, p. 288) membagi perilaku *audience* dalam menggunakan media massa sesuai kebutuhannya menjadi empat bagian yakni *surveillance* yaitu dimana individu menggunakan media untuk mengetahui lingkungannya, *curiosity* yaitu kebutuhan individu untuk mengetahui peristiwa atau fenomena yang terjadi di lingkungannya, *diversion* yaitu kebutuhan individu untuk lari dari perasaan tertekan, *personal identity* adanya kebutuhan individu untuk mengenal dirinya dan mengetahui posisi keberadaannya di masyarakat.

Konsep terpaan media digunakan untuk memberikan penjelasan singkat mengenai indikator variabel indipenden terkait dengan indikator faktor-faktor yang mempengaruhi terpaan media. Selain itu konsep ini juga dapat menjadi dukungan bukti untuk menunjukkan adanya pengaruh atau hubungan terpaan sebuah berita politik di media daring terhadap tingkat partisipasi politik masyarakat Jabodetabek.

2.2.6. Khalayak Media

McQuail (2012, p. 159) menyatakan khalayak media merupakan sekelompok orang yang berhubungan atau bersikap dan berperilaku terhadap dirinya sendiri dan mengidentifikasikan dirinya sebagai pengguna yang reguler sehingga dapat ditarik oleh media yang bersangkutan. Jenis khalayak media menjadi semakin bertambah seiring dengan penyebaran media baru, karakterisasi khalayak menjadi kasar dan tidak terlalu tepat, karakterisasi hanya didasarkan pada kategori sosial demografi yang luas. Jenis khalayak media seringkali disamakan dengan khalayak massa karena memiliki pengikut yang besar, tersebar dan heterogen tanpa pengaturan dan struktur internal.

Pengaruh terpaan berita..., Devina Christina, FIKOM UMN, 2019

McQuail (2012, p. 160) juga mengatakan bahwa khalayak media tidak hanya dipilih dari karakteristik sosial ekonomi namun juga dengan referensi terhadap konten tertentu yang dibawa dan asosiasi sosial budaya dan konteks dari perilaku media yang bersangkutan.

Dalam hal ini khalayak media yang dipilih adalah masyarakat berwilayah Jabodetabek. Jabrohim (2004, p. 167) menyatakan masyarakat merupakan sistem sosial yang terdiri dari sejumlah komponen struktur sosial seperti keluarga, ekonomi, pemerintah, agama, pendidikan, dan lapisan sosial yang terkait satu sama lainnya serta bekerjasama dan berinteraksi satu sama lain. Masyarakat Jabodetabek juga termasuk dalam konsep perkotaan karena memiliki beberapa kriteria yang sama dengan definisi dari perkotaan, menurut undang undang no.26 tahun 2007, kawasan perkotaan adalah wilayah mempunyai kegiatan utama bukan pertanian dengan susunan fungsi kawasan sebagai tempat pemukiman perkotaan, pemusatan dan distribusi pelayanan jasa pemerintahan, pelayanan sosial dan kegiatan ekonomi. Masyarakat perkotaan ini juga menyandang masyarakat urban dengan ciri-ciri yakni, kehidupan keagamaan masyarakat urban yang berkurang dibandingkan dengan masyarakat di pedesaan karena adanya perhitungan yang eksak, kehidupan masyarakat urban berada dalam lingkup ekonomi dan perdagangan, manusia setiap individu dalam masyarakat urban lebih individualis, individu dalam masyarakat urban terdiri dari beragam latar belakang sosial dan pendidikan sehingga dibutuhkan keterampilan khususnya didalamnya untuk bertahan hidup, jalan pikiran yang rasional sehingga pembagian waktu sangat penting untuk mengejar kebutuhan individu (Soekanto, 2002, pp. 139-140).

Pengaruh terpaan berita..., Devina Christina, FIKOM UMN, 2019

Konsep khalayak media dan masyarakat perkotaan ini digunakan untuk menyamakan presepsi atas subjek penelitian atau populasi yang digunakan untuk menguji penelitian ini yakni masyarakat perkotaan jabodetabek, sehingga jelas siapa subjek penelitian dan dapat ditentukan serta dihitung sampel pengujiannya.

2.3. Hipotesis Teoritis

Berdasarkan perumusan masalah, teori yang ada serta tujuan penelitian yakni penelitian ditujukan untuk menguji ada tidaknya pengaruh antara variabel X1 yakni Terpaan Berita Politik di Media Daring dan variabel X2 yakni sikap politik keluarga terhadap variabel Y yakni Tingkat partisipasi politik masyarakat Jabodetabek maka hipotesis yang diambil dalam penelitian ini adalah :

1. H01: Tidak terdapat pengaruh terpaan berita politik di media daring terhadap tingkat partisipasi politik masyarakat Jabodetabek.
2. Ha1: Terdapat pengaruh terpaan berita politik di media daring terhadap tingkat partisipasi politik masyarakat Jabodetabek.
3. H02: Tidak terdapat pengaruh sikap politik keluarga terhadap tingkat partisipasi politik masyarakat Jabodetabek.
4. Ha2: Terdapat pengaruh sikap politik keluarga terhadap tingkat partisipasi politik masyarakat Jabodetabek.
5. H03: Tidak terdapat pengaruh terpaan berita politik di media daring dan sikap politik keluarga terhadap tingkat partisipasi politik masyarakat Jabodetabek.

UNIVERSITAS MULTIMEDIA NUSANTARA

6. Ha3: Terdapat pengaruh terpaan berita politik di media daring dan sikap politik keluarga terhadap tingkat partisipasi politik masyarakat Jabodetabek.

2.4. Alur Penelitian

Masyarakat Indonesia tak jarang sudah menggunakan akses media daring dalam memenuhi kebutuhan informasi baik mengenai gaya hidup hingga kehidupan di pemerintahan. Media daring dalam menyediakan informasi atau berita yang ada tidak hanya diperuntukan untuk kalangan atas atau kalangan yang berusia milenial. Semua penduduk masyarakat Indonesia dapat dengan mudah mengakses sebuah berita dari situs portal media daring.

Berita yang dirasa memiliki tingkat terpaan yang tinggi dikonsumsi oleh semua masyarakat Indonesia pada akhir-akhir ini tanpa mengenal batas usia adalah mengenai berita politik, pernyataan ini juga didukung oleh Manan (2016, p. 100) yang mengatakan bahwa berita politik selalu menjadi objek berita yang menarik bagi publik dan dapat menaikan *rating* suatu media. Indonesia saat ini sedang merasakan suasana pesta demokrasi, masyarakat cenderung mencari berita-berita yang berhubungan dengan pemerintahan atau seringkali disebut dengan berita politik untuk mengkaitkannya dengan tingkat partisipasi politik yang dimilikinya secara tidak langsung.

Tidak hanya informasi atau berita politik yang didapat dari faktor ekternal seperti media daring, terkadang informasi politik juga didapatkan dari lingkungan terdekat dari masyarakat itu yakni adalah keluarga dari sebuah masyarakat itu sendiri. Pengetahuan yang didapat dari setiap anggota keluarga mengenai politik

Pengaruh terpaan berita..., Devina Christina, FIKOM UMN, 2019

akan melekat pada setiap masing masing individu dan berbuah menjadi sikap politik keluarga yang nantinya juga akan berhubungan dengan tingkat partisipasi politik setiap individunya.

Maka, dari itu peneliti hendak menguji mengenai terpaan berita politik di media daring dan sikap politik keluarga terhadap tingkat partisipasi politik masyarakat Indonesia khususnya wilayah Jabodetabek.

GAMBAR 2.1. Alur Penelitian

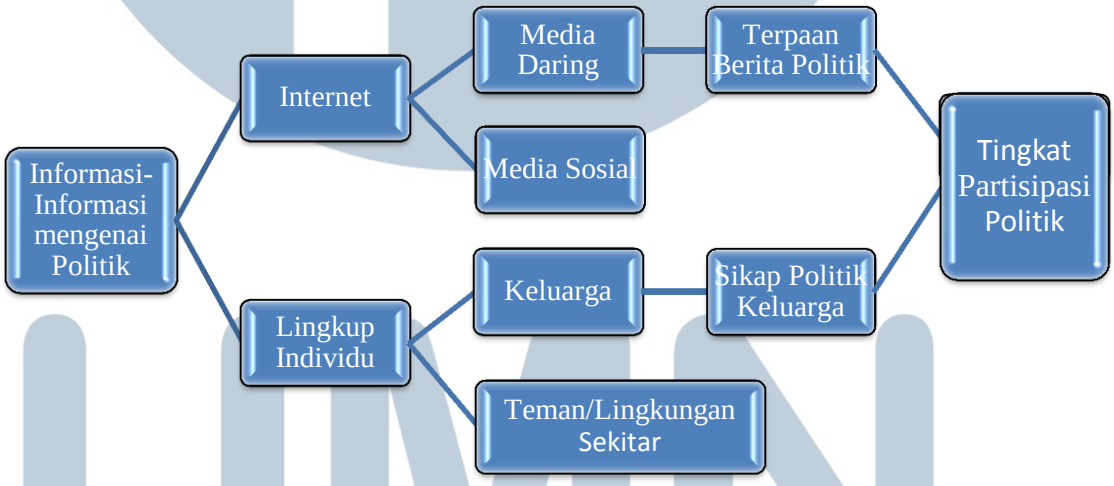

Sumber: Olahan Peneliti

UNIVERSITAS MULTIMEDIA NUSANTARA